

Karangan Siswa: Interferensi Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia (Kajian Morfologi)

Dwi Rohman Soleh
{dwirohman@unipma.ac.id}

Universitas PGRI Madiun

Abstrak. Penyimpangan norma kebahasaan yang terjadi dalam ujaran dwibahasawan disebabkan oleh keakrabannya terhadap lebih dari satu bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan interferensi morfologis yang berupa kata tunggal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara. Pemeriksaan keabsahan temuan dilakukan dengan menggunakan teknik validitas data, yaitu triangulasi metode dan triangulasi sumber data. Adapun teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) yang melibatkan tiga tahapan, yaitu reduksi data, sajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya interferensi morfologi di bidang kata tunggal, yakni dalam bahasa Indonesia anak (BIA) terdapat kata-kata seperti beli, hias, bawa, dan ganti.

Kata Kunci: Interferensi, bahasa Jawa, bahasa Indonesia, Karangan, Morfologi

Abstract. Deviations from linguistic norms that occur in bilingual speech are caused by their familiarity with more than one language. This study aims to describe morphological interference in the form of a single word of Javanese into Indonesian. This study uses a qualitative descriptive method. The data collection was conducted by observation and interview techniques. Examination of the validity of the findings was conducted by data validity techniques, namely triangulation of methods and triangulation of data sources. As for the data analysis technique, this study used content analysis involving three stages, namely data reduction, data presentation, and verification. The results of this study showed that there are morphological interferences in the field of single words, namely in children's Indonesian language (BIA) there are words such as buy, decorate, bring, and replace.

Keywords: Interference, Javanese, Indonesian, Essay, Morphology

1 Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Bahasa Indonesia dikenal dan dipelajari setelah terlebih dahulu mengenal dan mempelajari bahasa daerah sebagai bahasa ibu atau bahasa pertama. Dalam proses belajar bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, pengetahuan dan keterampilan tentang bahasa pertama dapat membawa pengaruh negatif dan positif. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Chaer (2009: 167) yang mengatakan bahwa pemerolehan bahasa berlangsung di dalam otak seorang anak ketika

memperoleh bahasa ibunya. Ada perdebatan antara pemerolehan bahasa dan pembelajaran bahasa. Yulianto (2008: 2) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa berlangsung secara alamiah, sedangkan pembelajaran bahasa dilakukan dengan sadar dengan cara mempelajari aturan tata bahasa formal.

Kemampuan bahasa manusia dibedakan menjadi dua, yaitu kompetensi dan performansi (Yulianto, 2008: 5). Kompetensi adalah pengetahuan yang dimiliki pembicara dan pendengar tentang bahasanya secara tidak sadar dan terbatas. Performansi adalah pemakaian bahasa itu sendiri dalam keadaan sadar dan luas. Seorang dwibahasawan dalam berbahasa sering menggunakan dua bahasa yang dikuasainya sekaligus, sehingga sering terjadi transfer bahasa. Kedwibahasawan adalah kemampuan menggunakan dua bahasa oleh seseorang dengan sama baik atau hampir sama baiknya (Chaer & Agustina, 2004: 86). Di samping itu, adanya penyikapan positif dan masih kuatnya penggunaan pada bahasa pertama juga cenderung mengakibatkan terjadinya gejala pemindahan aturan bahasa pertama ke bahasa yang tidak diketahuinya.

Kondisi masyarakat Indonesia pada umumnya dapat dikatakan sebagai masyarakat dwibahasawan. Bahasa Indonesia dianggap sebagai bahasa kedua bagi sebagian besar masyarakat. Sistem penggunaannya sering dicampuradukkan dengan bahasa daerah, sehingga terjadi pencampuradukan dua sistem bahasa yang memungkinkan adanya penggunaan unsur-unsur atau aturan-aturan bahasa pertama yang berbeda sistemnya dengan bahasa Indonesia. Penguasaan bahasa Indonesia akan mengukuhkan keberagaman bahasa sebagai satu kesatuan (Sugono, 2009: 5). Oleh karena itu, bahasa Indonesia memiliki peran membentuk persatuan dan nasionalisme.

Bahasa Jawa digunakan sebagai alat komunikasi utama oleh masyarakat Jawa. Kenyataan menunjukkan bahwa bahasa Jawa hingga saat ini masih dominan bagi masyarakat Jawa, sehingga perlu dilakukan pemertahanan terhadap bahasa Jawa sebagai bahasa daerah agar terhindar dari kepunahan. Bentuk pemertahanan bahasa dilakukan dengan cara publikasi modern, studi bahasa daerah di universitas, dan penyebaran guru-guru bahasa daerah di sekolah (Alwasilah, 2009: 5). Di samping masih sering digunakan dalam berbagai aktivitas keseharian, bahasa Jawa juga merupakan mata pelajaran yang diajarkan di tingkat dasar sampai menengah. Dalam konteks ini, interferensi tidak mustahil terjadi dalam proses belajar bahasa Indonesia pada siswa berlatar belakang Jawa.

Di waktu yang bersamaan, pelajaran bahasa Indonesia tetap harus mendapat perhatian serius oleh siswa. Pengajaran bahasa Indonesia dapat dipakai untuk mendukung kebudayaan nasional dalam arti luas. Pembelajaran bahasa Indonesia dapat mendukung pembentukan pribadi Pancasila. Dengan bahasa Indonesia, pada tingkat menengah, siswa dapat bernalar dan berinteraksi, sedangkan pada tingkat perguruan tinggi, mahasiswa dapat menyerap dan menelaah kebudayaan (Huri, 2014: 62). Bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat pengembangan kebudayaan nasional, ilmu pengetahuan, dan teknologi (Khair, 2018: 87).

Penelitian ini mengkaji kemampuan menulis, yang meliputi pengembangan kemampuan pengungkapan gagasan, pendapat, pengalaman, pesan, dan perasaan. Penelitian mengenai masalah interferensi penting untuk mengidentifikasi letak kesulitan siswa dalam belajar bahasa kedua dan memahami berbagai sumber penyebab kesalahan tersebut. Dengan mengetahui letak kesulitan ini, hasil penelitian diharapkan bermanfaat untuk menetapkan bahan mana yang harus disajikan lebih dahulu, bagian mana yang harus dilatihkan lebih banyak, dan bagian mana pula yang hanya memerlukan perhatian sepiantas. Adapun pemahaman terhadap berbagai sumber penyebab kesalahan diharapkan dapat bermanfaat pada penentuan strategi yang sesuai, khususnya dalam pengajaran kosakata. Interferensi di sini dapat berupa kata tunggal, kata berimbuhan, kata berulang, dan kata majemuk. Bertolak dari uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa penelitian ini bermanfaat untuk menetapkan strategi yang sesuai, penataan di

dalam materi yang sistematis, maupun penyusunan program pengajaran yang efektif dan efisien. Dengan demikian, secara langsung penelitian ini bermanfaat bagi pembinaan bahasa Indonesia dan pengajarannya.

1.2 Landasan Teori

Landasan teori dalam artikel ini terdiri dari interferensi, karangan, dan morfologi. Hartman dan Stork (1972: 76) menyatakan bahwa Interferensi adalah kekeliruan yang disebabkan terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa ibu atau bahasa pertama ke dalam bahasa kedua. Pendapat senada dikemukakan oleh Nurhadi dan Roekhan (1990: 28), bahwa interferensi adalah peristiwa transfer aset suatu bahasa ke dalam bahasa lain dalam bentuk tindak berbahasa. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa interferensi merupakan percampuran antara dua bahasa atau lebih dalam tindak berbahasa.

Menurut Keraf (1994: 2), karangan adalah bahasa tulis yang merupakan rangkaian kata demi kata sehingga menjadi sebuah kalimat, paragraf, dan akhirnya menjadi sebuah wacana yang dibaca dan dipahami. Ahmadi (1990: 1) menyatakan bahwa karangan merupakan rangkaian kata atau kalimat. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa karangan adalah hasil ungkapan gagasan seseorang melalui bahasa tulis yang dapat dibaca dan dimengerti oleh orang lain yang membacanya. Morfologi adalah cabang linguistik yang membicarakan atau mengidentifikasi seluk beluk pembentukan kata (Nurhayati, 2001: 2).

Morfologi ialah cabang kajian linguistik (ilmu bahasa) yang mempelajari tentang bentuk kata, perubahan kata, dan dampak dari perubahan itu terhadap arti dan kelas kata (Mulyana, 2007: 6). Dengan kata lain, morfologi adalah cabang linguistik yang mempelajari seluk-beluk pembentukan kata, pengaruh perubahan kata terhadap arti dan kelas kata, sebagai satuan gramatikal.

2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sutopo (2002: 111) menyatakan bahwa deskriptif kualitatif mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi tentang apa yang sebenarnya terjadi, menurut apa adanya di lapangan karena data-data yang dihasilkan berupa kata-kata dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data yang memberikan gambaran tentang fenomena yang diteliti (Basrowi dan Suwandi, 2008: 28). Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan wawancara dan observasi.

3 Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan pengamatan langsung, peneliti mendapati adanya interferensi morfologis berupa kata tunggal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada karangan siswa. Data tersebut merupakan hasil penjarangan dari data Bahasa Indonesia Anak (BIA). Berikut data kalimat interferensi morfologis di bidang kata tunggal pada karangan siswa yang diambil dan disesuaikan berdasarkan hasil penelitian.

Tabel 1. Interferensi Morfologis di Bidang Kata Tunggal

No	Kata	penggunaan
1	Beli	Ayah beli sepeda untukku
2	Sepeda	Saya juga berputar-putar sepeda dengan teman
3	Bawa	Menyuruh aku bawa sepeda
4	Hias	Toko yang menjual hias emas
5	Ganti	Pulang sekolah ganti pakaian dulu
6	Hilang	Pas aku turun hilang uang saku
7	Jual	Ke lantai tiga banyak sekali yang jual pakaian anak-anak
8	Kirim	Ibu kirim uang pada kakak
9	Ajar	Ibu yang ajar saya bagaimana cara menabung
10	Naik	Hari naik kelas
11	Buka	Aku buka rapor ternyata aku naik kelas
12	Pasar	Diajak ibu pasar beli sayur
13	Beli	Aku mau beli sayur bayam
14	Beli	Adik minta beli boneka
15	Jadi	Mencari cacing untuk jadi umpan memancing
16	Lempar	Saya lempar senar pancing
17	Dapat	Saya dapat ikan yang besar
18	Bantu	Bekerja bantu orang tuaku
19	Jaga	Aku disuruh jaga rumah sama adik-adikku
20	Buang	Makan kacang kulitnya itu buang sembarangan
21	Jelas	Pak guru jelas suatu saat rekreasi itu perlu
22	Siap	Sebelum berangkat ibu siap barang-barang yang akan dibawa
23	Bersih	Petugas itu bersih di pinggir jalan kota Yogyakarta
24	Bawa	Saya pulang ke rumah bawa oleh-oleh
25	Ajar	Adik saya ajar menyanyi oleh ibu
26	Mau	Karena ayah mau mampir

Data di atas menunjukkan contoh-contoh penggunaan kosakata yang muncul karena adanya pengaruh bahasa Jawa. Pada data tersebut terdapat interferensi morfologis di bidang kata tunggal. Kalimat-kalimat tersebut seharusnya menggunakan kosakata bahasa Indonesia baku (BIB).

1. Ayah *beli* sepeda untukku. (kata tidak baku)
Ayah *membelikan* sepeda untukku. (kata baku)
Hasil analisis:
Kata *membelikan* dalam kosakata BIB adalah bentukan dari *mem + beli + kan*, sedangkan kata *beli* dalam BIA digunakan dalam hubungan kalimat.
2. Saya juga berputar-putar *sepeda* dengan teman. (kata tidak baku)
Saya juga berputar-putar bersepeda dengan teman. (kata baku)
Hasil analisis:
Kata *bersepeda* dalam kaidah BIB adalah bentukan dari *ber + sepeda*, sedangkan kata *sepeda* dalam BIA digunakan dalam hubungan kalimat.
3. Menyuruh aku *bawa* sepeda. (kata tidak baku)
Menyuruh aku *membawa* sepeda. (kata baku)
Hasil analisis:
Kata *membawa* dalam kaidah BIB adalah bentukan dari *mem + bawa*, sedangkan kata *bawa* dalam BIA digunakan dalam hubungan kalimat.

4. Toko yang menjual *hias* emas. (kata tidak baku)
Toko yang menjual *perhiasan* emas. (kata baku)
Hasil analisis:
Kata *perhiasan* dalam kaidah BIB adalah bentukan dari *per + hias + an*, sedangkan kata *hias* dalam BIA digunakan dalam hubungan kalimat.
5. Pulang sekolah *ganti* pakaian dulu. (kata tidak baku)
Pulang sekolah *berganti* pakaian dulu. (kata baku)
Kata *berganti* dalam kaidah BIB adalah bentukan kata dari kata *ber + ganti*, sedangkan kata *ganti* dalam BIA digunakan dalam hubungan kalimat.
6. Pas aku turun aku *hilang* uang. (kata tidak baku)
Pas aku turun aku *kehilangan* uang. (kata baku)
Hasil analisis:
Kata *kehilangan* dalam kaidah BIB adalah bentukan dari kata *ke + hilang + an*, sedangkan kata *hilang* dalam BIA digunakan dalam hubungan kalimat.
7. Ke lantai tiga banyak sekali yang jual pakaian anak-anak. (kata tidak baku)
Ke lantai tiga banyak sekali yang *berjualan* pakaian anak-anak. (kata baku)
Hasil analisis:
Kata *berjualan* dalam kaidah BIB adalah bentukan dari kata *ber + jual + an*, sedangkan kata *jual* dalam BIA digunakan dalam hubungan kalimat.
8. Ibu *kirim* uang untuk kakak. (kata tidak baku)
Ibu *mengirim* uang untuk kakak. (kata baku)
Hasil analisis:
Kata *mengirim* dalam kaidah BIB adalah bentukan dari kata *me(n) + kirim*, sedangkan dalam BIA digunakan kata *kirim*.
9. Ibu yang *ajar* saya bagaimana cara menabung. (kata tidak baku)
Ibu yang *mengajari* saya bagaimana cara menabung. (kata baku)
Hasil analisis:
Kata *mengajari* dalam BIB adalah bentukan dari kata *me(n) + ajar + i*, sedangkan kata *ajar* dalam BIA digunakan dalam hubungan kalimat.
10. Hari *naik* kelas. (kata tidak baku)
Hari *kenaikan* kelas. (kata baku)
Hasil analisis:
Kata *kenaikan* dalam BIB adalah bentukan dari kata *ke + naik + an*, sedangkan kata *naik* dalam BIA digunakan dalam hubungan kalimat.
11. Aku *buka* rapor ternyata aku naik kelas. (kata tidak baku)
Aku *membuka* rapor ternyata aku naik kelas. (kata baku)
Hasil analisis:
Kata *membuka* dalam kaidah BIB adalah bentukan dari kata *mem + buka*, sedangkan kata *buka* dalam BIA digunakan dalam hubungan kalimat.
12. Diajak ibu *pasar* beli sayur. (kata tidak baku)
Diajak ibu *ke pasar* beli sayur. (kata baku)
Hasil analisis:
Kata depan *ke* dalam kaidah BIB ditambahkan sebelum kata *pasar*, sedangkan kata *pasar* dalam BIA sebagai bentuk dasar yang dapat berdiri sendiri.
13. Aku mau *beli* sayur bayam. (kata tidak baku)
Aku mau *membeli* sayur bayam. (kata baku)
Hasil analisis:

- Kata *membeli* dalam kaidah BIB adalah bentukan kata *mem + beli*, sedangkan kata *beli* dalam BIA digunakan dalam hubungan kalimat.
14. Adik minta *beli* boneka. (kata tidak baku)
Adik minta *dibelikan* boneka. (kata baku)
Hasil analisis:
Kata *dibelikan* dalam kaidah BIB adalah bentukan dari *di + beli + kan*, sedangkan kata *beli* dalam BIA digunakan dalam hubungan kalimat.
 15. Mencari cacing untuk *jadi* umpan memancing. (kata tidak baku)
Mencari cacing untuk *dijadikan* umpan memancing. (kata baku)
Hasil analisis:
Kata *dijadikan* dalam kaidah BIB adalah bentukan dari kata *di + jadi + kan*, sedangkan kata *jadi* dalam BIA sebagai bentuk dasar yang dapat berdiri sendiri.
 16. Saya *lempar* senar pancing. (kata tidak baku)
Saya *melemparkan* senar pancing. (kata baku)
Hasil analisis:
Kata *melemparkan* dalam kaidah BIB adalah bentukan dari kata *me + lempar + kan*, sedangkan kata *lempar* dalam BIA sebagai bentuk dasar yang dapat berdiri sendiri.
 17. Saya *dapat* ikan yang besar. (kata tidak baku)
Saya *mendapatkan* ikan yang besar. (kata baku)
Hasil analisis:
Kata *mendapatkan* dalam kaidah BIB adalah bentukan dari kata *men + dapat + kan*, sedangkan kata *dapat* dalam BIA sebagai bentuk dasar yang dapat berdiri sendiri.
 18. Bekerja *bantu* orang tua. (kata tidak baku)
Bekerja *membantu* orang tua. (kata baku)
Hasil analisis:
Kata *membantu* dalam kaidah BIB adalah bentukan dari kata *mem + bantu*, sedangkan kata *bantu* dalam BIA digunakan dalam hubungan kalimat.
 19. Aku disuruh *jaga* rumah sama adik-adik. (kata tidak baku)
Aku disuruh *menjaga* rumah sama adik-adik. (kata baku)
Hasil analisis:
Kata *menjaga* dalam kaidah BIB adalah bentukan dari kata *men + jaga*, sedangkan kata *jaga* dalam BIA digunakan dalam hubungan kalimat.
 20. Makan kacang kulitnya *buang* sembarangan. (kata tidak baku)
Makan kacang kulitnya *dibuang* sembarangan. (kata baku)
Hasil analisis:
Kata *dibuang* dalam kaidah BIB adalah kata *di + buang*, sedangkan kata *buang* dalam BIA digunakan dalam hubungan kalimat.
 21. Pak guru *jelas* suatu saat rekreasi itu perlu. (kata tidak baku)
Pak guru *menjelaskan* suatu saat rekreasi itu perlu. (kata baku)
Hasil analisis:
Kata *menjelaskan* dalam kaidah BIB adalah bentukan dari kata *men + jelas + kan*, sedangkan kata *jelas* dalam BIA digunakan dalam hubungan kalimat.
 22. Sebelum berangkat ibu *siap* barang-barang yang akan dibawa. (kata tidak baku)
Sebelum berangkat ibu *menyiapkan* barang-barang yang akan dibawa. (kata baku)
Hasil analisis:
Kata *menyiapkan* dalam kaidah BIB adalah bentukan dari kata *me(n) + siap + kan*, sedangkan kata *siap* dalam BIA digunakan dalam hubungan kalimat.
 23. Petugas itu *bersih* di pinggir jalan kota Yogyakarta. (kata tidak baku)

Petugas itu *membersihkan* di pinggir jalan kota Yogyakarta. (kata baku)

Hasil analisis:

Kata *membersihkan* dalam kaidah BIB adalah bentukan dari *mem + bersih + kan*, sedangkan dalam BIA kata *bersih* digunakan dalam hubungan kalimat.

24. Saya pulang ke rumah *bawa* oleh-oleh. (kata tidak baku)
Saya pulang ke rumah *membawakan* oleh-oleh. (kata baku)

Hasil analisis:

Kata *membawakan* dalam kaidah BIB adalah bentukan dari *mem + bawa + kan*, sedangkan kata *bawa* dalam BIA digunakan dalam hubungan kalimat.

25. Adik saya *ajar* menyanyi oleh ibu. (kata tidak baku)
Adik saya *diajari* menyanyi oleh ibu. (kata baku)

Hasil analisis:

Kata *diajari* dalam kaidah BIB adalah bentukan dari *di + ajar + i*, sedangkan kata *ajar* dalam BIA digunakan dalam hubungan kalimat.

26. Karena ayah *mau* mampir. (kata tidak baku)
Karena ayah *akan* mampir. (kata baku)

Hasil analisis:

Kata *akan* dalam kaidah BIB adalah kata penghubung kalimat.

4 Penutup

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat interferensi morfologis di bidang kata tunggal pada karangan siswa. Interferensi berupa kata tunggal pada karangan bebas dapat menyebabkan terjadinya kesalahan, karena tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia bakunya. Kata tunggal merupakan kata yang dapat berdiri sendiri. Interferensi morfologis berupa kata tunggal dapat dipengaruhi bahasa Jawa sebagai bahasa pertama para siswa.

Referensi

- Ahmadi, M. (1990). *Strategi Belajar Mengajar Keterampilan Berbahasa dan Apresiasi Sastra*. Malang: YA3.
- Alwasilah, A. C. (2005). *Pengantar Penelitian Linguistik Terapan*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Basrowi & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hartman, R. R. K., & Stork, F. C. (1972). *Dictionary of Language and Linguistics*. London: Applied Science Publisher Ltd.
- Huri, D. (2014). Penguasaan Kosakata Kedwibahasaan Antara Bahasa Sunda Dan Bahasa Indonesia Pada Anak-Anak (Sebuah Analisis Deskriptif-Komparatif). *Jurnal Pendidikan Unsika*, 2 (1), 59-77.
- Chaer, A. (2009). *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Keraf, G. (1994). *Komposisi*. Jakarta: Nusa Indah
- Khair, U. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (BASASTRA) di SD dan MI. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2 (1), 81-98.
- Mulyana. (2007.) *Morfologi Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Nurhadi & Roekhan. (1990). *Dimensi-dimensi Kesalahan Berbahasa Kedua*. Bandung: Sinar Baru.

- Nurhayati, E. (2001). *Sosiolinguistik: Kajian Kode Tutur dalam Wayang Kulit*. Yogyakarta: Kanwa Publisier.
- Sugono, D. (2009). *Mahir Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sutopo, H. B. (2002). *Pengantar Penelitian Kualitatif*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret Press.
- Yulianto, B. (2008). *Pengantar Teori Belajar Bahasa*. Surabaya: Unesa University Press.